

KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT K.H. HASAN ABDULLAH SAHAL

Nenita Asti Bianca¹, Mukti Ali^{2,*}, Muhammad Rizky Ramadhan³, Busahdiar⁴,
Adlan Fauzi Lubis⁵, Okta Rosfiani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta,
15419

* muktiali@umj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai Ilmu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis (*library research*) penelitian perpustakaan yang dimaksud ini adalah menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai literature berupa buku-buku pondok pesantren dan pemikiran tokoh pendidikan Islam beserta buku-buku lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Hasan Abdullah mengembangkan konsep pendidikan pesantren pada masa kini adalah sebagai lembaga perjuangan yang melahirkan manusia bermental pejuang yang berdiri didepan melawan segala bentuk penjajah dan penjajahan. Selain itu pesantren tidak boleh terlepas dari unsur-unsur dan nilai-nilai yang mana menjadi ciri khas pesantren.

Kata kunci: Konsep Pendidikan , Menurut K.H. HASAN ABDULLAH SAHAL

ABSTRACT

The objectives to be achieved in this research are, to create a Muslim personality, namely a personality who is faithful and devoted to God, has noble character, is beneficial to society or is service to the community by becoming a public servant capable of standing alone, free and firm in personality, spreading religion or upholding religion. Islam and the glory of Islam in the midst of society and love science. The method used is descriptive qualitative with the type (*library research*) of library research. The results of this study indicate that K.H. Hasan Abdullah developed the concept of pesantren education today as an institution of struggle that gives birth to a warrior-minded man who stands in front against all forms of colonialism and colonialism. In addition, pesantren cannot be separated from the elements and values which characterize the pesantren.

Keywords: The Concept of Education, According to K.H. Hasan Abdullah Sahal

1. PENDAHULUAN

Fahham (2013) menyimpulkan bahwa Pesantren merupakan institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter secara integral dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran yang ada dalam pesantren.

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pondok pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Dhofier. Zamakhsyari, 1982)

Tujuan studi pustaka ini adalah untuk menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai Ilmu.

Pondok Gontor menganut model kepemimpinan kolektif, demokratis, dan transformasional. Model kepemimpinan ini terbukti mampu mendatangkan perubahan di dalam diri setiap santri dan guru untuk mencapai kinerja yang tinggi (Mukri & Tamam, 2021).

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisional Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Pada mulanya pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. Munculnya masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, dimana proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui

perdagangan, perkawinan, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian.

Secara definisi, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat. Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Selain itu juga didukung dengan adanya pondok yang merupakan tempat tinggal para santri. Dengan demikian, santri tidak kembali ke rumah untuk beristirahat setelah belajar, melainkan mereka kembali ke pondok (asrama).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Di Indonesia sarana atau lembaga pendidikan Islam bermula dari pendidikan surau atau sanggar, masjid, kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. dan muncul setelah itu sistem madrasah. Lembaga pendidikan yang asli

Indonesia adalah pondok pesantren, yang berakar kuat dalam masyarakat. Pembangunan suatu pesantren di dorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan.

Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan, akan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Oleh karena itu, kelangsungan hidup pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di kawasan Negara muslim, tidak banyak ditemukan pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan lama.

Kebanyakan dari mereka lenyap tergusur ekspansi sistem pendidikan umum, atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dengan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.

Kelangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam disebabkan oleh keunikan yang dimiliki lembaga ini di banding sistem pendidikan Islam lainnya. Sistem tradisional yang dimilikinya mempunyai kebebasan penuh dibandingkan sekolah modern. Kehidupan yang berada di dalamnya menampakkan semangat demokratis dan mengutamakan kesederhanaan, idealism, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian untuk hidup. Oleh karena itu pesantren adalah bentuk pendidikan Islam yang ideal.

Proses pendidikan yang terjadi di pesantren bersifat menyeluruh. Materi pelajaran akademis bukanlah tujuan utama. Lingkungan pesantren membentuk kehidupan para santri untuk bersikap sederhana, mempunyai idealisme, persaudaraan yang kuat, dan keberanian sehingga akan membentuk santri berkepribadian Islami. Dengan berbagai faktor di atas, tak aneh jika pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh masyarakat, juga para pejuang kemerdekaan. Namun sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren masih harus terus mengembangkan diri, dengan mengambil kaca perbandingan dari lembaga-lembaga Islam serupa di luar negeri. Pokok isi pondok pesantren adalah pendidikan mental dan karakter.

Pondok pesantren telah memberikan pendidikan yang sangat berharga kepada para santri sebagai kader-kader mubaligh dan pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan. Adapun pelajaran atau pengetahuan santri peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pondok pesantren merupakan bekal hidup mereka kelak. Ilmu pengetahuan yang diberikan pondok pesantren, dapat saja berbeda-beda tinggi dan rendah. Dan caranya pun dapat selalu berubah-ubah serta berbeda-beda disesuaikan dengan pandangan hidup tiap-tiap orang. Perkataan

pesantren populer bagi masyarakat Islam di Jawa, dayah di Aceh, dan Surai Sumatera Barat. Sejalan dengan pendapat Mahmud Yunus bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia diawali dari bentuk yang paling sederhana, melalui kegiatan mengaji Al-Quran dan tata cara beribadah di surausurau, dan langgar, yang kemudian sepanjang mengalami perubahan.

Pada masa kini banyak pesantren yang sudah berubah menjadi lembaga formal/negeri dan mengesampingkan formalitas pesantren yang sesungguhnya. Pengaruh tuntutan zaman yang menuntut agar setiap siswa yang telah menamatkan sekolahnya harus memiliki ijazah untuk melanjutkan keperguruan tinggi bahkan untuk mencari pekerjaan. Tidak hanya itu selain skill dan ijazah, kemampuan berbahasa asing pun dituntut pula dalam perkembangannya. Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan di Indonesia sudah bermacam-macam, ada pendidikan formal, non formal dan juga informal, dan sekarang juga sudah banyak tempat-tempat untuk memperdalam pendidikan Islam dari langgar, surau, halaqoh dan akhirnya pesantren.

Pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman serta pesantren sedikit demi sedikit maju tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Sama halnya dengan sekolah yang memiliki sistem pengajaran, akreditasi dan budaya sekolah yang berbeda-beda, pesantren pun juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik para santrinya seperti ada yang modern dengan menggunakan teknologi yang sudah maju ada juga yang non modern yang masih menggunakan metode wetonan, serogan dan lain sebagainya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam skripsi ini penulis menggunakan penelitian ini adalah

keperpustakaan (library research) yaitu menelaah dan pengumpulan data dengan mengkaji buku-buku, majalah dan jurnal yang ada di perpustakaan sebagai bahan referensi untuk dijadikan objek yang akan diteliti dan informasinya ada relevansinya dengan masalah yang di bahas. Sesuai dengan jenis penelitian data yang diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu mempelajari data yang akan diteliti secara mendasar dan mendalam, langkah-langkah dalam analisis ini adalah yang pertama, klarifikasi data, yaitu menggolongkan aneka ragam data ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya lebih terbatas. Secara mendasar harus disusun berdasar kriteria yang lengkap. Kedua, mengklarifikasikan data tersebut dengan memberikan tanda sesuai yang dibutuhkan. Ketiga, penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil 1. Biografi dan Profil K.H. Hasan Abdullah Sahal K.H. Hasan Abdullah Sahal merupakan tokoh ulama, lahir di Gontor Ponorogo Jawa Timur, pada tanggal 24 Mei 1947, seorang pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor pada tahun 1985 hingga sekarang, pendiri Pesantren Putri Al-Mawaddah pada tahun 1989 sekaligus juga pendiri dan pengasuh Pondok Tahfidz Qur'an Al-Muqoddasah pada tahun 1992.

Beliau merupakan salah seorang anak dari K.H. Ahmad Sahal termasuk dalam 3 pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Mereka adalah K.H Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fananie dan K.H Imam Zarkasyi. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan pesantren pertama dengan menerapkan sistem pendidikan modern di era pra kemerdekaan. Pada tanggal 20 September 1926 (12 Rabiul awwal 1345) Pondok Modern Gontor mulai berdiri di desa Gontor Ponorogo yang dikelola oleh Kyai Santoso Anom Besari yang memiliki 7 anak, diantara 3 anaknya yakni (Ahmad Sahal, Zainudin Fanani dan Imam Zarkasyi) yang melanjutkan perjuangan ayahnya dalam mendirikan pesantren tersebut.

K.H. Hasan Abdullah Sahal beliau terkenal dikalangan Kyai pesantren di seluruh Indonesia dan juga para tokoh-tokoh besar Islam di Indonesia. Sekarang beliau adalah pemimpin di sebuah pesantren terkenal di Indonesia, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang khas di Indonesia. Keberadaannya tidak diragukan lagi sebagai tempat yang telah melahirkan banyak tokoh intelektual muslim terkemuka di negeri ini.

Sejak masa kolonial, pesantren telah menyebar ke berbagai negeri dengan berbagai ciri dan kekhasan masing-masing. Namun diantara pesantren yang ada di Nusantara, nama Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi pesantren pertama dengan menerapkan pendidikan modern di era pra kemerdekaan. Sebelumnya, telah berdiri pula Pesantren Gontor Lama yang diasuh oleh Kyai Santoso anom Besari, namun diusia muda Kyai Santoso meninggal dunia. Pesantren Gontor Lama yang sempat mengalami kemajuan pesat, para santri yang datang menuntut ilmu di pondok ini tidak hanya berasal dari Kabupaten Ponorogo. Konsep pesantren ini tidak jauh dengan pesantren tradisional pada umumnya. Santri dari luar daerah pun banyak yang menimba ilmu di pesantren yang terletak di desa yang kecil ini. Hal ini merupakan bukti betapa besarnya antusias masyarakat untuk menimba ilmu di pesantren.

Sayangnya setelah Kyai Santoso wafat perlahan nama pesantren ini mulai redup, belum tampak pengganti Kyai Santoso yang meneruskan tongkat estafet perjuangannya. Untuk sementara waktu, akhirnya Pondok Gontor Lama dinyatakan vakum, kemudian hal ini berdampak pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat di sekitar pesantren.

Masyarakat Muslim di Desa Gontor dan sekitarnya sebelumnya taat beragama namun kondisi itu terbalik 180 derajat. Ketika tiga putra Kyai Santoso (Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, Imam Zarkasyi) tengah belajar di pesantren, rupanya Allah memanggil ibu mereka. Akhirnya mereka pun harus kehilangan kedua orang tua

sebelum menamatkan pendidikan agamanya. Hal ini merupakan ujian berat bagi putra dan putri seorang Kyai yang telah berjasa bagi umat, saat itu umur Zarkasyi baru 10 tahun. Setelah wafat sang ibu, ketujuh anaknya mengadakan musyawarah, maka Zarkasyi dan dua kakaknya, Ahmad Sahal dan Zainuddin Fanani mengusulkan agar harta pustaka peninggalan orang tua mereka jangan diusik sampai 10 tahun ke depan. Karena mereka harus melanjutkan tongkat estafet perjuangan almarhum ayahnya dalam mendirikan pesantren. tujuannya adalah tanah warisan kedua orang tua mereka diolah kemudian hasilnya untuk membiayai pendidikan mereka bertiga.

Setelah para pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut wafat. Terdapat anak trimurti penerus yang memimpin Pondok Gontor. Mereka adalah Dr. KH Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A dan KH Syamsul Hadi Abdan, S.Ag. dan KH Hasan Abdullah Sahal. Total Pondok Pesantren Gontor sampai cabang hingga sekarang berjumlah 21 ribu orang, sedang pesantren yang didirikan alumninya berjumlah 400 pesantren. Kini KH Hasan Abdullah Sahal dan KH Syamsul Hadi Abdan, S.Ag harus bekerja cukup ekstra untuk pesantren Gontor, masyarakat dan umat. Hal ini karena kondisi kesehatan Dr. KH Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A sedang menurun sehingga tidak bisa terjun ke pesantren dengan maksimal. Semoga beliau-beliau ini mendapatkan kesehatan selalu dari Allah SWT. Dan selalu diberikan kekuatan yang terbaik untuk pesantren dan umat Islam.

Riwayat pendidikan K.H. Hasan Abdullah Sahal Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh beliau telah menyelesaikan masa pendidikan sekolah dasar (SD) di Gontor pada tahun 1959, 3 bulan sebelum lulus dari SD, beliau sudah diterima di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. Setamatnya dari KMI pada tahun 1965, beliau melanjutkan jenjang pendidikannya di fakultas Ushuluddin di Institut Pendidikan Darussalam atau disingkat IPD (sekarang sudah menjadi Universitas Darussalam) sekaligus menjadi guru di KMI selama 2

setengah tahun. Pada tahun 1967 beliau mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di fakultas Da'wah dan Ushuluddin di Universitas Islam Madinah. Pada tahun 1992 mengambil spesialisasi Hadits di Universitas Al-Azhar Mesir.

Perjalanan karir K.H Hasan Abdullah Sahal; 1) Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (1985 – Sekarang; 2) Pendiri Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper, Jetis, Ponorogo pada tahun 1989; 3) Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Muqoddasah, Nglumpang, Mlarak, Ponorogo pada tahun 1992; 4) Dosen Institut Studi Islam Darussalam atau disingkat ISID(sekarang Unida) dari tahun 1977 – sekarang.

Pengalaman ke Luar Negeri K.H. Hasan Abdullah Sahal; 1) Mengikuti Seminar Bahasa Arab di Brunei Darussalam tahun 1993; 2) Da'wah di Malaysia tahun 1999, Hongkong tahun 1999 dan 2000, Korea Selatan tahun 1999, dan Jepang tahun 2001; 3) Kunjungan luar negeri lainnya, yaitu ke Singapura tahun 1999; Jordan, Syiria, Israel, Turki, Jerman, Prancis, dan Belgia tahun 2002; Australia tahun 2003; dan Saudi Arabia, Mesir, Thailand, India, serta Pakistan; 5) Karya-karya K.H. Hasan Abdullah Sahal.

Selain sebagai pengajar dan pimpinan pondok pesantren, K.H. Hasan Abdullah Sahal juga seorang penulis, yang telah banyak menghasilkan karya dalam bentuk buku. Beberapa karya K.H. Hasan Abdullah Sahal, antara lain; 1) Membina Keluarga Muslim; 2) Pegangan Para Qori; 3) Obsesi Hasan Abdullah Sahal; 4) Ceramah-ceramah Kontemporer; 5) Allamtanil hayah (kehidupan mengajarku)

4. KESIMPULAN

Pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik pasar santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Pondok Pesantren sudah memiliki pola yaitu nilai pondok pesantren dan nilai kehidupan. Inilah nilai plus yang dimiliki Pondok Pesantren. Nilai Pondok Pesantren dan nilai kehidupan, yang mana dalam hal ini keduanya sangat berbeda. Nilai kehidupan merupakan norma-norma kehidupan, sedangkan nilai pondok pesantren mempunyai nilai lebih karena mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Di Pondok ini semua kegiatan berjalan sesuai dengan waktunya Pesantren memiliki tiga unsur, ketiga unsur itu yaitu : sekolah, orang tua dan masyarakat.

Karakteristik pondok pesantren adalah ada kyai, santri, masjid, dan asrama. Pendidikan pesantren tak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Menurut pemikiran K.H. Hasan Abdullah Sahal Pondok pesantren itu lembaga kegiatan pendidikan kehidupan yang unik. Keunikannya bertahan dan selalu dipertahankan, karena tetap akan abadi sepanjang umur Al-Qur'an. Ada beberapa unsur-unsur keunikan Gontor dibandingkan dengan pondok lainnya adalah : sakral, otonomi, mendidik kehidupan, swasta penuh, tidak berafiliasi, ekonomi proteksi, meninggalkan politik praktis, amanah.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai Ilmu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih kepada Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan dukungannya untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier. Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Sadikin & Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6 No. 2, 2020, h. 214-224.
- E-issn, V. N. P., & Mukri, R. (2021). *Jurnal Dirosah Islamiyah Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Modern Jurnal Dirosah Islamiyah*. 4, 27-48. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.457>
- Fahham, A. M. (2013). *Character Education in Islamic Boarding School*. Aspirasi. 3, 29-45.
- Sulaiman, H. A. (2022). *Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy , Banda Aceh*. 2(1), 46-56. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i1.1005>
- Pembelajaran, S., Belajar, H., & Agama, P. (2017). *Strategi Pembelajaran, PQ4R, Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. 4(1), 85-96.